

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA

**Rochman Nabawi**

Email: [Rochman.nabawi.rn@gmail.com](mailto:Rochman.nabawi.rn@gmail.com)

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of financing risk, liquidity risk, GCG, BOPO, and Capital Risk to the Profitability of Sharia Banks in Indonesia. The sample in this study was obtained from a purposive sampling method and obtained eleven Sharia Banks that qualify as research sample. This study uses secondary data obtained from the annual financial statements of Sharia banks. The analytical tool used in this study is the Analysis of Multiple Linear Regression with SPSS 23.*

*Based on the analysis that has been carried out, the results show that Financing Risk has a negative and significant effect on profitability, Liquidity Risk has no significant effect on profitability, GCG has no significant effect on profitability, BOPO has a negative and significant effect on profitability, Capital has a positive and significant effect on the profitability of Islamic banks. The results show that the profitability of Sharia banks can be explained by Financing Risk, Liquidity Risk, GCG, BOPO, and Capital Risk by 89%, and 11% explained by other factors.*

*Keywords: Profitability, Financing Risk, Liquidity Risk, GCG, BOPO, Capital Risk, Sharia Banks*

## **Pendahuluan**

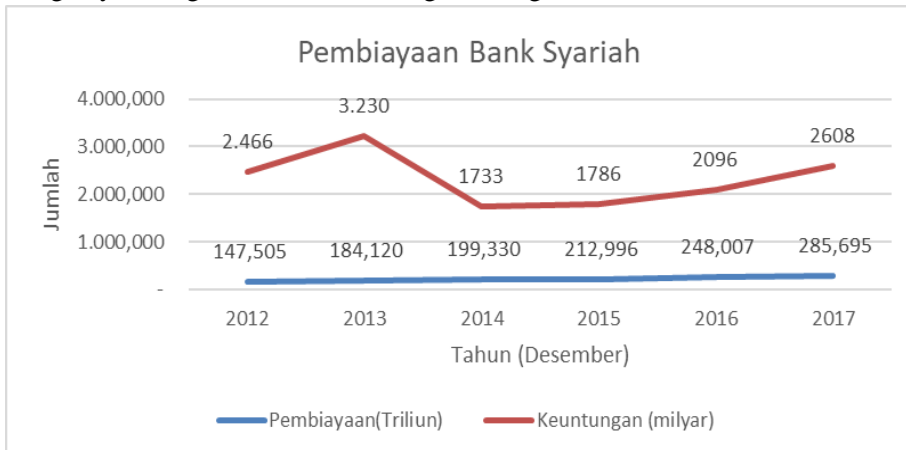
Lembaga keuangan adalah badan usaha yang memiliki kekayaan berbentuk aset keuangan. Lembaga keuangan menawarkan berbagai macam jasa keuangan, diantaranya: simpanan, kredit, proteksi asuransi, program pensiun, penyediaan, mekanisme pembayaran, dan mekanisme transfer dana (Siamat, 2005). Lembaga Keuangan terbagi menjadi beberapa macam lembaga yang salah satunya adalah perbankan. Dalam UU No. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sejak diberlakukannya UU No 10 tahun 1998 sebagai pengganti UU No 7 tahun 1992, maka sejak saat itulah industri perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua jenis perbankan yaitu bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil yang sesuai dengan syariah islam. Sedangkan bank konvensional adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip bunga (Kumalasari, 2016). Hal tersebut yang melatarbelakangi sistem perbankan Indonesia disebut *dual system*, yaitu sistem yang dapat mendorong pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Dimana bank konvensional dapat beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan membuka Unit Usaha Syariah (UUS). Bank syariah dan bank konvensional adalah dua jenis perbankan yang bersinergis saling melengkapi guna menjadi penggerak dan pendorong kemajuan ekonomi di Indonesia, dimana sesuai dengan tujuannya yaitu bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Bank syariah dan bank konvensional adalah dua bank yang sama-sama menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat, namun prinsip bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah menawarkan sistem bagi hasil, beroperasi sesuai dengan sistem ekonomi islam. Menurut Undang-undang No 7 Tahun 1998, prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain

(*ijarah wa iqtina*). Prinsip tersebut yang menjauhkan bank syariah dari pendapatan bunga, dimana dalam agama islam bunga itu diharamkan.

Pembiayaan bank umum syariah terhitung sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 terus mengalami peningkatan. Berdasarkan statistik perbankan pada tahun 2014 pembiayaan bank syariah berada pada angka 93,39% memiliki presentase lebih tinggi dibandingkan pembiayaan bank konvensional yang berada pada angka 89,42% . Hal tersebut menunjukkan semakin banyak minat masyarakat terhadap pembiayaan pada bank syariah, yang ditunjukkan semakin meningkatnya pembiayaan dana pihak ketiga bank syariah. Kepercayaan masyarakat tersebut didapat bank umum syariah dikarenakan kinerja yang semakin baik dalam menjalankan fungsinya sebagai salah satu lembaga keuangan di Indonesia.



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

Gambar 1.1. Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Dari gambar 1. 1. Dapat diketahui bahwa pembiayaan pada bank syariah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terhitung sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 pertumbuhan pembiayaan terus meningkat berbeda ketika dibandingkan laba bank syariah yang fluktuasi naik turun meskipun dalam 3 tahun terakhir selalu meningkat, namun sempat terjadi penurunan drastis pada tahun 2014 yang mana terjadi akibat defensifnya kinerja perbankan dalam menjalankan bisnisnya yang disebabkan oleh tingginya beban operasional dan buruknya tingkat likuiditas pada tahun tersebut, yang menyebabkan kerugian pada perbankan syariah pada tahun tersebut. Hal tersebut dapat disimpulkan dengan kepercayaan yang terus meningkat belum tentu operasional perbankan syariah dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan semakin meningkatnya pembiayaan di setiap tahunnya.

Penilaian kesehatan bank diukur menggunakan analisis RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). *Risk profile* atau profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inherent* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap resiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, resiko imbalance hasil, dan resiko investasi. Peneliti hanya akan fokus pada 2 resiko yaitu resiko pembiayaan yang diukur dengan proksi *Non Performing finance* (NPF) dan resiko likuiditas yang diukur dengan *Finance to Deposit Ratio* (FDR). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap manajemen bank umum syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan proksi komposit GCG perusahaan. Penilaian terhadap *earning* atau rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan stabilitas rentabilitas (*Sustainability Earnings*) bank umum syariah yang diukur dengan proksi Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan bank umum syariah yang diukur dengan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penilaian kesehatan bank umum syariah yang telah ditetapkan oleh Otorita Jasa Keuangan melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Penilaian ini disebut *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang mana melakukan penilaian kesehatan bank umum syariah berorientasikan pada risiko. Dalam dunia akademis dikenal dengan istilah RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) yang secara teknis penilaian sama dengan RBBR.

Mengukur tingkat kesehatan bank merupakan menilai seberapa baik kinerja perbankan dalam menjalankan operasionalnya. Profitabilitas adalah variabel yang tepat untuk mengukur seberapa baik tingkat kinerja perbankan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam menghitung profitabilitas suatu perusahaan perbankan terdapat beberapa macam alat ukur, diantaranya *Return*

*On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM). *Return On Asset* (ROA) adalah alat ukur yang tepat dibandingkan *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas Bank, karena Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas yang berkedudukan sebagai bank sentral lebih mengutamakan nilai profit suatu bank yang di ukur dengan aset, karena dana yang didapatkan sebagian besar adalah dana pihak ketiga, yaitu dari simpanan masyarakat.

Penelitian tentang profitabilitas perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pada penelitian kesehatan bank Lemiyana (2016) menyatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, namun lain halnya dengan Afria Bagus Rahmat (2017) yang menyatakan bahwa *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ningsukma Hakiim (2015) menyatakan untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan, tidak demikian dengan hasil penelitian Sri Windarti Mokoagov (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Amilia Paramita Sari (2018) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas namun tidak demikian dengan Muhammad Khalil (2016) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank Syariah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf (2017) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas berbeda dengan penelitian yang dilakukan Andy Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan terhadap variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Shinta Amalina (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, namun Okkyviandi Putra Erlangga (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum Syariah.

Pengkajian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah serta mengetahui cara untuk meningkatkan kinerja dan menjaga kestabilan profitabilitas bank syariah. Penelitian ini diukur menggunakan alat ukur sesuai dengan peraturan perbankan tentang kesehatan bank syariah, yang tidak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dan hasil penelitian yang berbeda menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengacu pada peraturan Bank Indonesia. Penelitian ini mengacu pada peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah.

## **Landasan Teori**

Menurut peraturan Bank Indonesia (BI) No.13/01/PBI/2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank (TKB) dan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah (UUS) bahwa tingkat kesehatan bank (TKB) adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap kinerja bank dan risiko baik risiko konvensional maupun risiko penerapan prinsip syariah yang biasa disebut dengan *Risk Based Ranking*.

Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian kesehatan bank syariah merupakan peraturan yang menggantikan peraturan sebelumnya, yaitu surat edaran BI NO. 13/24/DPNP tentang tentang penilaian bank. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa CAMEL merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian tersebut mencakup *Capital, Asset Quality, Management, Earning* dan *Liquidity*.

Berdasarkan peraturan (OJK) No. 8/POJK.03/2014 terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kinerja bank syariah yaitu *Risk Profile, GCG, Earnings* dan *Capital*.

### **1. Resiko Pembiayaan (PEM)**

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko pembiayaan bermasalah yang ada pada suatu bank (Taswan, 2010). Aktiva produktif bank syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank. NPF dapat dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010)

### **2. Rasio Likuiditas (LIK)**

Menurut Rivai (2007) *Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. FDR dihitung dari perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga. FDR dapat dihitung dengan rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010)

### 3. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian ini berdasarkan nilai komposit yang tersedia di laporan tahunan perbankan syariah dengan penilaian yang dilakukan secara *reverse* (membalikkan), mengingat Nilai Komposit ini menunjukkan bahwa semakin kecil Nilai Komposit maka makin baik penerapan GCG agar sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. *Reverse* Nilai Komposit dilakukan dengan cara mengurangkan Nilai Komposit dengan nilai tertinggi Nilai Komposit. Contoh : Nilai Komposit adalah sebesar 3,5 maka nilai *reverse*-nya adalah sebesar  $5 - 3,5 = 1,5$ . Makin besar nilai *reverse* maka makin baik penerapan GCG (Tjondro & Wilopo, 2011).

Berikut adalah tabel penilaian nilai komposit sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/13/DPbS yang telah di *reverse*. Hal ini dilakukan melihat pada nilai komposit yang mana semakin kecil nilainya maka semakin bagus, sehingga dalam sebuah penyimpulan hasil penelitian dikhawatirkan akan menimbulkan ambiguitas atau hasil yang *misleading*.

Tabel 3. 1 *Reverse self – assessment* Penilaian Komposit GCG

Nilai Komposit	Nilai Komposit (Reverse)	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Nilai Komposit > 5	Sangat Baik
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	$3,5 >$ Nilai Komposit > 5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	$2,5 >$ Nilai Komposit > 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	$1,5 >$ Nilai Komposit > 2,5	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Nilai Komposit < 1,5	Tidak Baik

Sumber: Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 8/POJK.03/2014

### 4. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya yang diukur dengan proksi Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan utama bank dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya (Taswan, 2010). Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Sumber: Taswan (2010)

### 5. Permodalan

Permodalan atau kecukupan modal dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan padabank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Dendawijaya, 2009). CAR dapat dihitung dengan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010)

Dalam menguukur kinerja keuangan bank syariah maka profitabilitas adalh sebuah indicator yang tepat untuk mengukur sejauh mana bank syariah melakukan kinerjanya dengan berdasarkan keuntungan yang didapatkan

#### 1. Return On Assets (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi banktersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2010).

## Hipotesis

### 1. Pengaruh variabel Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Pengukuran *profile risk* pada aspek risiko pembiayaan pada bank umum syaria' ah dapat menggunakan pendekatan *Non Performing Financing* (NPF) yang mana dapat memunculkan seberapa besar tingkat pembiayaan yang macet dalam bentuk Rasio. NPF mencerminkan risiko imbal hasil, Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk Risiko Pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2005). Bank Indonesia melalui PBI No. 17/11/PBI/2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum menetapkan kriteria rasio NPF net di bawah 5%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Dengan demikian, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar, sehingga dimungkinkan kinerja bank juga mengalami penurunan maka profitabilitas dalam perusahaan akan menurun.

Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa dampak yang akan ditimbulkan dari adanya kredit bermasalah/NPF dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, akan tetapi meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani secara tepat. Dampak yang akan ditimbulkan dari adanya *Non Performing Finance* (NPF) yang tidak wajar adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Maka berdasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif signifikan NPF terhadap ROA. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

Sesuai dengan pernyataan dari Rahmat (2017) dan Al-Jafari (2014) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.  
H1: Risiko Pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah

### 2. Pengaruh variabel Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Syariah

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang mengukur jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Risiko likuiditas akan muncul ketika kualitas pembiayaan yang ada buruk atau tidak seimbang antara pembiayaan dan pengembalian dari nasabah yang disertai dengan margin atau bagi hasil yang telah disepakati. Pembiayaan macet yang sering terjadi dapat menyebabkan modal yang bersumber dari dana pihak ketiga (DPK), modal operasional/usaha, serta modal cadangan yang digunakan untuk melakukan pembiayaan tersebut akan tertahan pada nasabah yang mengalami pembiayaan macet. Ketika terjadi pembiayaan macet maka kinerja bank akan menurun karena bank tak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bank merupakan bisnis yang berbasis kepercayaan, ketika bank memiliki likuiditas yang buruk maka kepercayaan nasabah sebagai sumber modal DPK akan berkurang dan bank tidak akan beroperasi dengan baik, kemudian akan timbul *financial distress* bahkan kebangkrutan yang disebabkan oleh kinerja yang buruk.

Besarnya FDR dianggap memenuhi syarat ketentuan apabila besarnya FDR antara 78% sampai dengan 92% sesuai dengan PBI No. 17/11/PBI/2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum. FDR yang berada di bawah target dapat dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Maka berdasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh positif signifikan FDR terhadap ROA.

Sesuai dengan pernyataan dari Mokoagov (2015) dan Irmawati (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh Positif terhadap profitabilitas. Maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.  
H2: Risiko Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah

### 3. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Profitabilitas Bank Syariah

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan tata kelola manajemen bank yang baik yang sangat menentukan keberhasilan suatu bank dalam mengelola bank agar terus tumbuh dan maju. Menurut SK BI No. 9/12/DPNP tahun 2008 semakin tinggi kinerja GCG, maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik, sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan. Dengan tata kelola perusahaan

yang baik tentunya akan menjadikan peningkatan dalam kinerja perbankan dan akan berdampak pada profitabilitasnya. Tentunya semakin baik tata kelola sebuah perusahaan maka akan semakin efektif dan efisien pula kinerjanya. Apabila kinerja sebuah perusahaan efektif dan efisien tentunya pendapatan yang diperoleh pun akan maksimal, dengan maksimalnya pendapat yang didapat maka laba yang diperoleh pun juga akan maksimal.

Sesuai dengan pernyataan dari Sari (2018) dan Petria (2015) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan oleh penulis ialah sebagai berikut:

H3: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

#### **4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Syariah**

BOPO merupakan perbandingan antara Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional. Menurut POJK no. 8 tahun 2014 proksi pengukur rentabilitas salah satunya adalah menggunakan rasio BOPO. Rasio tersebut menggambarkan efisiensi beban yang digunakan dalam menghasilkan laba bank. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank. Maka berdasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif signifikan BOPO terhadap ROA. Sesuai dengan pernyataan dari Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah.

#### **5. Pengaruh Variabel Permodalan terhadap Profitabilitas Bank Syariah**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR juga merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitya sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya.

Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan kedalam profitabilitas yang lebih tinggi. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik pula kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Semakin tinggi CAR berarti semakin baik kinerja perusahaan sehingga mengakibatkan naiknya profitabilitas, dengan adanya kecukupan modal maka bank dapat membiayai kegiatan operasionalnya secara efisien yang akan meningkatkan profitabilitas.

Sesuai dengan pernyataan dari Amalina (2015) dan Javaid (2011) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Maka berdasarkan pada hasil-hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H5: Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

### **Metode Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausal, yaitu penelitian yang menguji adanya hubungan atau pengaruh antar variabel dependen dengan variabel independen. Dengan cara mengumpulkan data kemudian menganalisis hasil olah data. Objek penelitian adalah Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2013 dan menerbitkan laporan keuangan periode 2013-2017 yang di publikasikan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia yang berjumlah 11 bank yang laporan keuangannya dipublikasikan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Sampel yang digunakan adalah Bank Umum Syariah yang menerbitkan annual report setiap tahun periode 2013-2017 dan bank umum syariah yang menyampaikan pelaporan *Good Corporate Governance* periode 2013-2017.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menampilkan informasi mengenai variabel- variabel yang digunakan pada penelitian. Informasi tersebut meliputi nilai rata-rata variabel, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Tabel 4. 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
PROF	54	-10,770	5,500	0,156	0,725	2,797
PEM	54	0,000	43,990	5,323	4,065	6,649
LIK	54	71,870	157,770	93,640	91,285	15,197
GCG	54	3,89	5	1,920	1,860	0,630
BOPO	54	67,790	217,400	98,320	93,945	24,029
MOD	54	11,100	75,830	21,336	17,630	12,651

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Pada tabel 4. 1. Jumlah nilai N (observasi) adalah 54, karena dalam data awal yang sejumlah 55 dinyatakan tidak normal. Untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan uji outlier dengan hasil terdapat 1 data yang termasuk dalam data outlier. Hal tersebut dikarenakan distribusi dari variabel dalam populasi memiliki nilai ekstrim (Ghozali, 2011). Sehingga 1 data tersebut terhapus.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Dalam menguji model regresi membutuhkan pemenuhan pada asumsi klasik terhadap penelitian yang dilakukan. Asumsi klasik digunakan sebagai indikator baik atau buruknya model dari sebuah regresi. Model regresi yang baik adalah model yang telah memenuhi asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedestisitas.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik disamping menggunakan uji grafik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Hasil dari uji normalitas penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Uji Normalitas Metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* Setelah Outlier

	Unstandardized Residual
N	54,000
Test Statistic	0,117
Asymp. Sig. (2-tailed)	.065 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Pada tabel tersebut diketahui bahwa pada penelitian ini memiliki nilai *komolgorov-simirnov* sebesar 0,117 dengan nilai probability sebesar 0,065 yang mana nilai p lebih besar dibandingkan 0,05. Menurut Imam Ghazali (2013) Jika nilai  $p < 0.05$  maka  $H_0$  diterima atau data tidak terdistribusi dengan normal, Jika nilai  $p > 0.05$  maka  $H_0$  ditolak atau data terdistribusi normal. Pada penelitian ini nilai  $p = 0,065 > 0.05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi dengan normal menggunakan metode uji *komolgorov-simirnov*. Maka pemenuhan asumsi klasik yaitu uji normalitas terpenuhi.

#### b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan pada penelitian ini sebagai pemenuhan syarat model regresi yang baik. Dalam melakukan uji multikolinearitas dapat menggunakan VIF. Jika nilai  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel (Ghazali, 2013).

Tabel 4. 6. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PEM	0,455	2,199
LIK	0,588	1,700
GCG	0,708	1,413
BOPO	0,476	2,099
MOD	0,638	1,567

a. Dependent Variable: PROF

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan pada tabel diatas, pada bagian Centered VIF berada pada nilai <10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel penelitian. Berdasarkan pada hasil pengujian multikolinearitas penelitian ini ditemukan bahwa pada setiap variabel independen tidak ditemukan multikolinear dengan semua nilai VIF<10. Maka uji asumsi klasik pengujian multikolinearitas terpenuhi, karena tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

**c. Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi t dengan t-1. Uji Autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson yang kesimpulannya ditampilkan dalam tabel berikut jika nilai D-W besar atau di atas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif, nilai D-W antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi Nilai D-W kecil atau di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif atau  $du < d < 4-du$  Tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Berikut tabel hasil pengujian autokorelasi.

Tabel 4. 7. Uji Autokorelasi Metode Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	1,722

a. Predictors: (Constant), MOD, GCG, BOPO, LIK, PEM

b. Dependent Variable: PROF

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Nilai dl pada observasi 54 adalah sebesar 1,3669 dan nilai du 1,7684. Sehingga  $4-du = 4-1,7684 = 2,2316$  dan  $4-dl = 4-1,3669 = 3,3152$ . Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,722 lebih besar dari batas bawah (dl) 1,3669 dan lebih kecil dari batas atas (du) 1,7669,  $dl \leq du \leq du$  dengan keputusan *no decision*, Sehingga tidak ada kesimpulan yang pasti apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

Dalam menggunakan Durbin-Watson menghasilkan data yang menyatakan hipotesis tidak ada keputusan (*No Decision*) atau tidak ada kesimpulan yang pasti maka dilanjutkan dengan menggunakan metode *runs*. Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan metode *runs*:

Tabel. 4.8. Uji Autokorelasi Metode *Runs*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,272

a. Median

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan *Runs Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,272. Menurut Imam Ghozali (2011) apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,272 > 0,05$  maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

**d. Uji Heterokedestisitas**

Uji heterokedestisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berfungsi untuk memastikan bahwa model regresi bersifat homokedestisitas guna memenuhi asumsi klasik dan akan meminimalisir *misleading* pada hasil penelitian. Uji glejser dilakukan dengan menggunakan nilai absolut pada residual yang diregresikan dengan seluruh variabel independen. Berikut hasil pengujian heterokedestisitas dengan menggunakan uji glejser:

Tabel 4. 9. Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Model	Sig.
(Constant)	0,210
PEM	0,760
LIK	0,312
GCG	0,519
BOPO	0,073
MOD	0,506

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS



Pada tabel diatas Pengujian heterokedestisitas dengan menggunakan uji glejser tersebut ditemukan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai probabilitas >0.05 yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedestisitas pada penelitian ini.

**e. Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi linier berganda digunakan untuk melakukan pengujian dua atau lebih variabel independen yang berpengaruh terhadap satu variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Dalam menaksir nilai Y, harus mengetahui bagaimana nilai X diperoleh, sehingga mengetahui nilai X dan nilai kesalahan penting untuk melakukan interpretasi pada model regresi. Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai pengaruh rasio risiko pembiayaan, rasio risiko likuiditas, rasio GCG, rasio BOPO dan rasio permodalan terhadap rasio profitabilitas pada bank umum syariah periode 2013–2017 dengan menggunakan uji t atau pengujian secara parsial. Berikut tabel pengujian analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.3. Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	9,366	1,834		0,000
PEM	-0,187	0,029	-0,444	0,000
LIK	-0,009	0,011	-0,051	0,401
GCG	-0,312	0,243	0,070	0,205
BOPO	-0,070	0,008	-0,604	0,000
MOD	0,039	0,013	0,179	0,003

a. Dependent Variable: PROF

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas didapat bentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$PROF = 9,366 - 0,187 PEM - 0,009 LIK - 0,312 GCG - 0,07 BOPO + 0,039 MOD$$

**3. Pengujian Hipotesis**

Peugujian hipotesis dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistic dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat 3 jenis yang dapat dilakukan untuk menguji hipotesis, yaitu:

**a. Uji t**

Menurut Ghozali (2011) uji statistik t menunjukkan tingkat pengaruh variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 4. 10. Uji t

Model	B	Sig	Keterangan
(Constant)	9,366	0,000	
PEM	-0,187	0,000	Signifikan
LIK	-0,009	0,401	Tidak Signifikan
GCG	-0,312	0,205	Tidak Signifikan
BOPO	-0,070	0,000	Signifikan
MOD	0,039	0,003	Signifikan

a. Dependent Variable: PROF

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t dapat diketahui bahwa:

**1) Variabel Risiko Pembiayaan (PEM)**

Memiliki nilai koefisien sebesar -0,187, menunjukkan bahwa variabel risiko pembiayaan memiliki arah negatif terhadap profitabilitas. Variabel risiko pembiayaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 yang menunjukkan kurang dari 0,05. Maka hasil dalam penelitian ini, risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

**2) Variabel Risiko Likuiditas (LIK)**

Variabel risiko likuiditas memiliki nilai koefisien sebesar -0,009, menunjukkan bahwa variabel risiko likuiditas memiliki arah positif terhadap profitabilitas. Variabel risiko likuiditas memiliki nilai

signifikansi/ probabilitas sebesar 0,401 yang menunjukkan lebih dari 0,05. Maka hasil penelitian ini risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

**3) Variabel GCG (Good Corporate Governance)**

Nilai koefisien GCG sebesar -0,312. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel GCG memiliki arah negatif terhadap profitabilitas. Variabel GCG memiliki nilai probabilitas/signifikansi sebesar 0,205 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Maka hasil penelitian ini GCG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

**4) Variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

Variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai koefisien sebesar -0,070. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki arah negatif terhadap profitabilitas bank. Pada penelitian ini BOPO memiliki nilai probabilitas/signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan kurang dari 0.05. Maka hasil penelitian ini variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

**5) Variabel Permodalan (MOD)**

Variabel permodalan memiliki nilai koefisien sebesar 0,039. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel permodalan memiliki arah positif terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Pada penelitian ini variabel permodalan memiliki nilai probabilitas/signifikansi sebesar 0.003 yang menunjukkan kurang dari 0.05. Maka hasil penelitian ini variabel permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

**b. Uji F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut hasil Uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4.11. Uji F

Model	F	Sig.
Regression	85,119	.000 <sup>b</sup>

a. Dependent Variable: PROF

b. Predictors: (Constant), MOD, GCG, BOPO, LIK, PEM

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui pada tabel 4. 11. menunjukkan bahwa model persamaan ini memiliki nilai F hitung sebesar 85,119 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan layak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel risiko pembiayaan, risiko likuiditas, GCG, BOPO, dan permodalan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

**c. Uji R<sup>2</sup>**

Pengujian model regresi menggunakan R<sup>2</sup> dapat menampilkan seberapa besar nilai variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil pengujian model regresi R<sup>2</sup>:

Tabel 4. 12. Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.948 <sup>a</sup>	0,899	0,888	0,936

a. Predictors: (Constant), MOD, GCG, BOPO, LIK, PEM

b. Dependent Variable: PROF

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui pada tabel 4. 12. bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,899 atau 89,9%, Hal tersebut menunjukkan variabel-variabel independen pada penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 89,9%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Nilai *Std. Error of the Estimate* dalam tabel diatas sebesar 0,936 yang artinya semakin kecil SEE maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

#### 4. Pembahasan

##### a. Pengaruh Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Risiko pembiayaan pada dasarnya dapat merepresentasikan kualitas pembiayaan bank syariah. Semakin besar jumlah pembiayaan bermasalah maka akan mengurangi tingkat pendapatan atau profitabilitas bank syariah, hal tersebut dikarenakan bank tidak menerima pokok pinjaman ataupun nilai bagi hasil dari dana yang telah disalurkan kepada masyarakat, yang artinya profitabilitas bank syariah akan tergerus dengan adanya pembayaran yang tidak dibayar oleh nasabah kepada pihak bank. Begitupun sebaliknya semakin kecil risiko pembiayaan pada bank syariah maka akan meningkatkan profitabilitas, hal tersebut dikarenakan nasabah yang mampu membayar kewajibannya akan menghasilkan pendapatan bank syariah.

Afria Bagus Rachmat (2016) menyatakan bahwa Semakin besar nilai NPF memperlihatkan semakin buruk kinerja bank syariah dan semakin kecil nilai NPF maka semakin baik kinerja dari bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF jika semakin tinggi nilainya maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas bank syariah, sebaliknya jika nilai NPF semakin kecil maka menandakan kualitas pembiayaan yang baik, sehingga bank dapat memperoleh pengembalian dan profitabilitas yang tinggi dari pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

##### b. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Artinya semakin tinggi risiko likuiditas maka akan semakin rendah tingkat profitabilitas akan tetapi nilainya tidak signifikan. Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena bank syariah tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Apabila nilai likuiditas kecil maka bank akan kehilangan kesempatan mendapatkan profitabilitas dikarenakan bank sulit untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Pada bank syariah dana nasabah dikelola dalam bentuk titipan maupun investasi beda halnya deposito pada bank konvensional yang menggunakan bunga. Apabila dana nasabah di investasikan maka didalamnya mengandung risiko yang artinya setiap kesempatan untuk memperoleh keuntungan maka didalamnya terdapat juga risiko untuk menerima kerugian. Dalam bank syariah baik keuntungan maupun kerugian yang dihasilkan maka sesuai dengan prinsipnya harus berbagi antara nasabah dan pihak bank syariah. Sehingga risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan akad yang digunakan pada setiap pembiayaannya berbeda hasil dikarenakan tidak menggunakan sistem bunga melainkan bagi hasil.

Dalam penelitian ini risiko likuiditas memiliki pengaruh yang berlawanan terhadap profitabilitas bank syariah namun tidak signifikan. Artinya semakin tinggi likuiditas pada bank syariah maka akan menyebabkan tingkat profitabilitas menurun dikarenakan aset-aset yang dicadangkan biasanya tidak menghasilkan atau memberikan profit terhadap profitabilitas. Dengan manajemen risiko bank yang baik maka tinggi rendahnya risiko likuiditas pada bank syariah tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Sebagai contoh apabila bank syariah mengalami kesulitan likuiditas dimana pembiayaan berjalan dengan baik maka bank tersebut dapat melakukan interaksi mudharabah dengan bank syariah lainnya guna memenuhi likuiditasnya. Dalam kasus lain bank syariah dapat juga menggunakan akad wakalah, dimana bank syariah akan bertindak sebagai wakil investor untuk menginvestasikan dananya kepada berbagai kegiatan yang menguntungkan. Sehingga bank syariah bisa mendapatkan *fee* sedangkan investor mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut.

Dalam penelitiannya Nurul Mahmudah (2016) menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena tingginya rata-rata likuiditas tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

##### c. Pengaruh GCG (*Good Corporate Government*) terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Pelaksanaan mekanisme GCG yang baik dapat menyebabkan bank syariah mampu meningkatkan kinerja perbankan dalam mengelola aset nya. Pengelolaan manajemen yang baik mampu mendorong efektifitas penggunaan aktiva bank syariah dan meningkatkan kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih, sehingga mampu meningkatkan nilai profitabilitas. Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada, dalam penelitian ini GCG menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini disebabkan karena indikator penerapan GCG yang ditetapkan BI cenderung bersifat jangka panjang terhadap tingkat pengembalian atau *return on assets* bank. Dalam penerapannya peraturan BI yang mengatur tentang GCG bank syariah baru berlaku efektif pada tahun 2010.

Pernyataan lainnya dikemukakan oleh *Center for International Private Enterprise* (2002) dalam Syam dan Nadja (2012) mengemukakan bahwa kegagalan penerapan GCG pada industri perbankan di negara berkembang termasuk di Indonesia, dikarenakan penerapan GCG belum diterapkan secara masif.

Artinya walaupun internal bank telah menerapkan prinsip GCG, namun pihak eksternal belum sepenuhnya menerapkan GCG. Sedangkan, bank syariah dalam sistem pembiayaan mengadopsi model *revenue sharing* dimana tingkat pengembalian ditentukan oleh kinerja nasabahnya. Maka secara langsung tinggi rendahnya tingkat pengembalian yang dicapai nasabah akan menentukan tinggi-rendahnya tingkat pengembalian pada bank syariah. Jika pihak ketiga atau *mudharib* tidak dapat memberikan proses tata kelola yang berdasarkan prinsip – prinsip GCG misalkan tidak transparan atau memiliki fungsi manajerial yang buruk maka bank akan kesulitan dalam mengawasi mitra tersebut, walaupun bank telah menerapkan prinsip – prinsip GCG tak bisa mempengaruhi laba bank tersebut jika mitra tidak menerapkan prinsip - prinsip GCG juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berpengaruh dalam peningkatan profitabilitas bank syariah, karena penerapan GCG pada bank syariah tidak akan memberikan pengaruh terhadap pengembalian tanpa dukungan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada kemitraan bank syariah yang melakukan akad musyarakah atau mudharabah.

#### **d. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap Profitabilitas Bank syariah**

BOPO merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut ketentuan Bank Indonesia tingkat efisiensi perbankan diukur menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional), mengingat kegiatan utama bank adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank syariah. Semakin tinggi nilai BOPO maka menunjukkan bank tidak efisien dalam mengelola biaya operasionalnya.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang sama dengan teori yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Menurut Ningsukma Hakiim (2015) BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank sangat efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Sehingga dapat disimpulkan semakin rendah nilai BOPO maka menandakan semakin baik kinerja bank syariah, kinerja manajemen bank yang baik maka akan meningkatkan profitabilitas.

#### **e. Pengaruh Permodalan terhadap Profitabilitas Bank Syariah**

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa variabel permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar modal yang dimiliki maka akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Karena lingkup usaha bank menjadi lebih stabil, dengan cadangan modal yang memadai bank syariah akan semakin mampu menangani risiko yang akan terjadi. Selain itu Shinta Amalina (2015) menyatakan bahwa modal yang tinggi juga akan memudahkan bank lebih leluasa dalam mengelola bisnisnya baik dalam menyampaikan pembiayaan kepada nasabah maupun melakukan investasi yang akan meningkatkan profitabilitas bank.

Namun, perlu diingat bahwa modal yang terlalu kuat atau terlalu besar dapat mengganggu produktivitas asset karena rasio permodalan berfungsi untuk mengantisipasi risiko guna menghindari kemungkinan risiko kredit, likuiditas, operasional yang dapat menimbulkan kebangkrutan pada bank. Maka bank harus mengenali kemampuan modal yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan operasional supaya tidak terlalu solvable dan menyulitkan bank dalam memperoleh keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi nilai rasio permodalan maka akan semakin tinggi profitabilitas bank syariah.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel risiko pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Variabel risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Variabel GCG (Good Corporate Governance) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Variabel permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Hasil penelitian antara variabel independen pembiayaan, likuiditas, GCG, BOPO, dan permodalan terhadap variabel dependen profitabilitas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,89. Artinya variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 89% oleh variabel independen.

### **2. Saran**

Saran untuk industri perbankan syariah di Indonesia mencakup kinerja perbankan. Apabila bank syariah ingin meningkatkan profitabilitasnya maka bank syariah harus memperhatikan faktor pembiayaan,

rentabilitas, dan permodalan. Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan faktor tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan rentang waktu penelitian, sehingga akan lebih banyak data yang membuat penelitian lebih akurat.

### Daftar Pustaka

- Afria, B., R., dkk. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2015. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2, No.1, 17-34.
- Ali, Zainuddin. 2008. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Anshori, A. G. 2009. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Antonio, muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema, Insani Press.
- Ascarya, 2008. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bank Indonesia. 1998. UU RI No. 10 Tahun 1998. Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 tahun 1992 (<https://www.bi.go.id>, Diakses 22 Februari 2018).
- Bank Indonesia. 2008. Surat edaran No. 10/15/PBI/2008. Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (<https://www.bi.go.id>, Diakses 28 Februari 2018).
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, tentang Ketentuan Umum Penilaian Kinerja Bank Umum (<https://www.bi.go.id>, Diakses 22 Februari 2018).
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Dewi D., R. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Sess*. Cetakan keempat. Semarang: Universitas Diponegoro Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Irmawati, & Lestari, Dewi, 2014, Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. *Seminar Nasional Dan Call For Paper*.
- Javaid, Saira., Dkk. 2011. Determinants Of Bank Profitability In Pakistan: Internal Factor Analysis. *Journal Of Yasar University*. 23(6), 3794-3804.
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi 14. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kumalasari, Yeyen, dkk. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. *Journal Of Management*. 5, No 3, 1-11.
- Lemiyana., & Erdah, L. 2016. Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *I-Economic*. 2, No.1, 31-49.
- Mahmudah, Nurul. 2016. Analisis Capital Adequency Ratio, Financing to Deposit Rati, Non Performing Finance, dan Dana Pihak Ketiga terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013. *Senit*. 134-144.
- Mohamed Khaled Al-Jafari And Mohammad Alchami. 2014. Determinants of Bank Profitability: Evidence from Syria. *Journal Of Applied Finance & Banking*. 4, No. 1, 17-45.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan (UPP) AMPYKPN
- Muhammad, K., & Raida, F. 2016. Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC) Dalam Mengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. 1, No. 1, 20-35.
- Ningsukma, H., & Haqiqi, R. 2015. Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)*. 14, No 1, 161-168.
- OJK. 2008. Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008. tentang Perbankan Syariah (<https://www.ojk.go.id>, diakses 22 Februari 2018).
- OJK. 2017. Statististik Perbankan Syariah (<https://www.ojk.go.id>, diakses 22 Februari 2018).
- OJK. 2014. Peraturan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah (<https://www.ojk.go.id>, diakses 3 Mei 2018).
- Okkyviandi, P., E., & Imron, M. 2016. Pengaruh Total Aktiva, Capital Adequacy Ratio (CAR), Finance To Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Erlangga, et al/Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 3, No. 7, 561-574.

- Petria, Nicolae., dkk. 2015. Determinants of Banks' Profitability: Evidence from Eu 27 Banking Systems. *Procedia Economics And Finance*. 20, 518 – 524.
- Rivai, V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. 2007. *Bank and Financial Institution Management-Conventional & Syar'i System*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sari, Amilia Piramita. 2018. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEK Periode 2012-2016. *Jurnal Of Economics And Business*. 2, No. 1, 13-28.
- Setiawan, Andy. 2017. Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*. 1, No. 2, 130-152.
- Shinta, A., H., H., C., S. 2015. The Determinants of ROA (Return On Assets) Of Full Fledged Islamic Banks In Indonesia. *Jurnal MIX*. 5, No. 1, 161-175.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*. Edisi kelima. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sri, W., M., & Misbach, F. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *EBBANK*. 6, No. 1, 33-62.
- Sudarsono, Heri. 2009. *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Susilo. 1999. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan: Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Tjondro, D., & Wilopo, R. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Iindonesia. *Journal of Business and Banking*. Vol. 1, No. 1.
- Yusuf, Muhammad. 2017. Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Proftabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 13 No. 2, 141-151.